

Teori strukturasi *Anthony Giddens* untuk analisis Sosial

A. BIOGRAFI PENULIS BUKU

ANTHONY GIDDENS, Lahir di Edmonton, London Utara, pada tanggal 18 Januari 1938, terlahir dari sebuah keluarga yang bekerja sebagai clerk di London Transport. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Hull, sebuah Universitas kecil yang kalah bergengsi dibandingkan Universitas Oxford atau Cambridge.

Cita-cita Anthony Giddens semula sederhana saja, yakni menjadi pegawai negeri. Demikian pula ketika ia harus melanjutkan studi lanjutannya (gelar master) di London School of Economics (LSE). Ia ke sana semata-mata karena dorongan dari dosennya, Peter Worsely. Perjalanan karir intelektualnya tidak pernah dirancang sejak muda, banyak hal-hal kebetulan yang terjadi. Ia baru mulai mengembangkan minat intelektualnya justru ketika ia di Leicester University, tempat kerjanya setelah lulus. Seorang sosiolog yang baru kemudian menjadi termasyhur, Norbert Elias, memberikan banyak inspirasi kepadanya.

Giddens memulai proyeknya dengan cara yang biasa. Ia mulai dengan membaca dan mempelajari pemikiran tokoh-tokoh yang menjadi tonggak besar dalam sosiologi, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Semuanya dibaca dalam bahasa aslinya (Jerman atau Perancis). Hasilnya ia terbitkan sebagai buku, yang diberi judul : *Capitalism and Modern Social Theory. An analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber* (1971). Buku ini kemudian mendapat tanggapan hangat.

Setelah tokoh-tokoh sosiologi dikuasai, Giddens melanjutkan petualangannya dengan memasuki pemikir-pemikir besar kontemporer. Dua bukunya yang memuat inti pemikirannya, *New Rules of Sociological Method* (1976, revisi 1993) sulit diikuti kalau orang tidak terlebih dahulu akrab dengan pemikiran filsuf-filsuf besar: Wittgenstein, Husserl, Heidegger, Popper, Gadamer. Dalam buku ini Giddens dengan lancar bolak balik dari satu tokoh ke tokoh yang lain.

Di Indonesia, Anthony Giddens lebih dikenal lewat pamfletnya, *The Third Way*, dari pada lewat karya teoritisnya, *The Constitution Of Society*. Bila gagasan tentang “jalan ketiga” adalah hilir, judul yang terakhir disebut merupakan hulu dalam perjalanan intelektual Giddens.

Berkat buku *The Third Way: The Renewal of Social Democracy* (1998), selama 3 (tiga) bulan, Giddens diwawancarai sebanyak 90 kali. Presiden Amerika Serikat, pada saat itu, Bill Clinton dan istrinya Hillary, bahkan mengundang Giddens untuk menguraikan dan

berdiskusi mengenai *The Third Way*, di New York, 23 September 1998. Perdana Menteri Tony Blair dari Inggris dan Romano Prodi dari Italia, diundang pula untuk berpartisipasi. *The Third Way*-pun segera mendunia. Melalui serangkaian kuliah umum pada tahun 1999, dengan judul *Run a way World*, yang diberikannya di London, Hongkong, New Dehli, dan Washington DC. melalui *The 1999 Reith Lectures Radio, BBC Four*, yang disiarkan ke seluruh dunia, Giddens mempropagandakan gagasannya. Kuliah tersebut memicu 6 (enam) pemimpin pemerintahan, Bill Clinton (Amerika Serikat), Tony Blair (Inggris), Gerhard Schroeder (Jerman), Lionel Jospin (Perancis), Massimo D'Alema (Italia), dan Henrique Cardoso (Brasil), untuk mengkaji ulang kebijakan “kiri-tengah” dalam konferensi bertajuk *Progressive Governance for the XXI Century* di Florence, Italia, pada tanggal 21 November 1999. Pengaruh keilmuan Giddens di pemerintahan Partai Buruh Inggris juga mencolok. Secara agak sinis, politisi dan media Inggris menyebut Direktur *London School of Economics and Political Science (LSE)* ini sebagai “gurunya Perdana Menteri Blair”. Bersama beberapa ilmuwan lainnya, Giddens memang menjadi tokoh paling penting dalam “*University of Downing Street*”, sebutan sindiran dari majalah *The Economist* (1999) mengenai lingkaran para akademisi di sekeliling Tony Blair yang berkantor di Downing Street.

Buku ***The Constitution of Society*** (Outline Of The Theory Of Stucturation) barangkali dapat dikatakan sebagai buku inti dari pemikiran Giddens yang menguraikan teori strukturalisasi (theory of structuration). Yang mana teori ini sebenarnya ingin menyelesaikan konflik besar dalam ilmu sosial yang terjadi sampai sekarang, yaitu konflik antara “struktur” dan “agensi.”

Pada tahun 1970, Giddens mengambil gelar Ph.D. di University of Cambridge. Kemudian Giddens, lulus Ph.D tahun 1976, diangkat menjadi dosen (1984) dan Profesor Sosiologi (1986). Saat menjadi rektor di LSE, Giddens setiap hari rabu sekitar jam 1 siang kerap memberi ceramah di aula LSE, yang di hadiri oleh berbagai kalangan. entah dia mahasiswa , entah dia dosen, entah dia diplomat. Inilah kesempatan yang disebut the director's lecture (NB: mana ada di dunia seorang rektor universitas masih sempat memberi ceramah ilmiah untuk mahasiswa dan dosennya?)

Keilmuan Giddens, sebenarnya baru diakui setelah ia menerbitkan ***The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration (1984)***, yang menurut majalah *Cosmopolis* dari Jerman (edisi Juni/Juli 1999) merupakan karya paling utama Giddens. Pada tahun 1999 Anthony Giddens dipilih sebagai orang nomer 12 paling berpengaruh di Inggris dalam dunia pendidikan, sesudah orang-orang seperti Perdana Menteri dan Menteri Pendidikan .

B. GAMBARAN UMUM ISI BUKU

Buku *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, (Konstitusi tentang masyarakat : Teori strukturasi untuk analisis Sosial) Terdiri dari 6 Bab dan 368 halaman, yang diterbitkan oleh Polity Press tahun 1984.

Ada 6 Bab yang dibahas dalam buku ini

Bab 1 Unsur-unsur teori Strukturasi

Bab 2 Kesadaran , Diri, dan Perjumpaan Sosial

Bab 3 Waktu, Ruang dan Regionalisasi

Bab 4 Struktur, Sistem dan Reproduksi Sosial

Bab 5 Perubahan, Evolusi dan Kekuasaan

Bab 6 Teori Strukturasi, Penelitian Empiris dan Kritik Sosial

Latar belakang dari penulisan buku ini adalah terjadinya serangkaian perkembangan yang signifikan yang telah terjadi pada ilmu-ilmu sosial selama satu setengah dasa warsa terakhir ini. Namun perkembangan-perkembangan tersebut hanya terfokus pada bagian utama teori sosial dan terutama pada cabang ilmu-ilmu sosial yang paling mengguncang dan menggusarkan banyak kalangan, yakni sosiologi. Seperti para pemikir lain, Anthony Giddens juga memulai dari telaah kritis terhadap beberapa mazhab pemikiran ilmu sosial yang ada. Ia mulai dari telaah atas tradisi besar pemikiran sosial Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Dari situ ia mengarahkan refleksinya pada berbagai pemikiran yang sudah menjadi mazhab dewasa ini, seperti fungsionalisme Talcott Parsons, Interaksionisme-simbolis Erving Goffman, Marxisme, Strukturalisme Ferdinand de Saussure dan Levi-Strauss, Post-strukturalisme Michel Foucault, pemikiran Jacques Derrida, dsb.

Dalam telaah kritis itu, Giddens secara khusus menaruh perhatian pada masalah dualisme yang menggejala dalam teori ilmu-ilmu sosial. Dualisme itu berupa tegangan antara subyektivisme dan obyektivisme, voluntarisme dan determinisme. Subyektivisme dan voluntarisme merupakan tendensi cara pandang yang memprioritaskan tindakan atau pengalaman individu. Adapun obyektivisme dan determinisme merupakan kecenderungan cara pandang yang memprioritaskan gejala keseluruhan diatas tindakan dan pengalaman individu.

Menurut Giddens terletak pada kerancuan kita dalam melihat objek kajian ilmu sosial. Obyek utama ilmu sosial bukanlah “peran sosial” (social role) seperti dalam fungsionalisme Parsons, buka “kode tersembunyi” (hidden code) seperti dalam strukturalisme Levi-Strauss,

bukan juga “keunikan situasional” seperti dalam interaksionisme-simbolis Goffman. Bukan keseluruhan, bukan bagian, bukan struktur dan bukan juga pelaku perorangan, melainkan titik temu antara keduanya. Itulah praktik sosial yang berulang serta terpola dalam lintas ruang dan waktu. Dalam refleksi Giddens, mazhab-mazhab yang ada merupakan imperialisme obyek sosial atas subyek, atau pemikiran yang memberi prioritas pada struktur (structure) dengan merelativir pelaku (aktor). Oleh karenanya teori yang dikembangkan Giddens yang kemudian disebut teori “Strukturasi” merupakan jalan tengah untuk mengakomodasi dominasi struktur atau kekuatan sosial dengan pelaku tindakan (agen).

Dalam pendahuluan dikatakan bahwa strukturasi merupakan istilah yang paling sesuai (karena Giddens tidak mampu menemukan lagi istilah yang lebih tepat) untuk menyampaikan pandangan-pandangannya. Dalam memperluas konsep-konsep strukturasi, ia tidak ingin mengemukakan kemungkinan ortodoksi baru untuk mengganti ortodoksi lama. Namun teori strukturasi sangat peka terhadap kekurangan-kekurangan pada konsensus ortodoksi dan terhadap signifikansi perkembangan-perkembangan pada sebagaimana yang dikemukakan diatas.

Karena tidak ada keraguan sama sekali mengenai terminologi, Giddens menekankan bahwa penggunaan istilah 'teori sosial' akan dijadikan pedoman dalam mengupas isu-isu yang saya anggap merupakan pusat perhatian seluruh ilmu sosial. Isu-isu tersebut berhubungan dengan hakikat tindakan sosial dan tindak itu sendiri; bagaimana interaksi itu dikonseptualisasikan dan hubungannya dengan lembaga-lembaga; dan upaya memahami konotasi-konotasi praktis analisis sosial. Tapi saya memahami 'sosiologi' bukan merupakan suatu disiplin ilmu yang umum yang berkutat dalam kajian tentang masyarakat manusia secara keseluruhan, namun cabang ilmu sosial yang memusatkan kajiannya pada masyarakat modern atau 'maju'. Pemberian corak disiplin ilmu tersebut menyiratkan adanya pembagian pekerjaan intelektual, tidak lebih.

Meskipun ada teorema-teorema dan konsep-konsep yang jelas masuk ke dalam dunia industri, tidak ada cara yang jelas untuk membedakan apa yang disebut 'teori dalam sosiologi' dengan konsep-konsep dan perhatian-perhatian yang lebih umum pada teori sosial. Dengan kata lain 'teori sosiologi' jika memang diinginkan secara lebih umum bisa dianggap sebagai suatu cabang teori sosial, namun ia tidak dapat mendukung identitas yang sepenuhnya terpisah. Buku ini ditulis dengan bias sosiologi yang pasti, Giddens cenderung memusatkan perhatian pada materi yang relevan dengan masyarakat modern. Namun sebagai pengantar pada teori strukturasi, penulisan buku ini juga banyak ditujukan untuk merumuskan tugas-tugas teori sosial secara umum dan dalam pengertian yang sama merupakan 'teori'. Maksudnya, fokus pembahasannya adalah pada usaha memahami *agency* manusia dan lembaga-lembaga sosial.

“Teori sosial’ bukanlah istilah yang tepat, namun cukup berguna. Sebagaimana yang Giddens kemukakan, ‘teori sosial’ melibatkan analisis isu-isu yang mencakup filsafat meski pada dasarnya bukanlah usaha filsafat. Ilmu-ilmu sosial hilang jika tidak secara langsung berkaitan dengan masalah-masalah filsafat . Tuntutan agar para ilmuwan sosial tertarik pada isu-isu sosial tidaklah sama dengan mendorong ilmu sosial agar berada di tangan mereka yang mungkin menyatakan bahwa ilmu sosial itu bersifat spekulatif bukannya empiris. Teori sosial memiliki tugas membeberkan konsepsi-konsepsi mengenai hakikat aktivitas sosial dan pelaku (agent) manusia yang bisa ditempatkan dalam pelayanan kerja empiris. Minat utama teori sosial sama dengan minat ilmu-ilmu sosial secara umum: menjelaskan proses-proses kehidupan sosial secara kongkrit, memiliki anggapan bahwa perdebatan sosial bisa memberikan kontribusi pada minat ini tidaklah berarti menganggap bahwa penelitian semacam itu bisa diprakarsai. Sebaliknya, pelaksanaan penelitian sosial terutama dapat memberikan penjelasan tentang kontroversi-kontroversi filsafat. Terutama, saya menganggap tidak tepat bila terlalu condong pada pertanyaan-pertanyaan abstrak dan sangat umum tentang epistemologi, seolah-olah perkembangan-perkembangan yang signifikan pada ilmu sosial itu telah menantikan lahirnya solusi yang jelas atas pertanyaan-pertanyaan tersebut

Perlu dikemukakan beberapa pernyataan tentang ‘teori’ dalam teori sosial. Ada pengertian-pengertian tertentu yang seringkali diberikan kepada kata ‘teori’ dalam ilmu-ilmu sosial yang benar-benar ingin saya pertahankan. Ada satu konsepsi yang dulu populer di antara beberapa konsepsi yang berkaitan dengan konsensus-konsensus ortodoks, meski sekarang tidak dianut lagi. Karena pengaruh versi-versi tertentu filsafat empiris logis dalam ilmu alam, dipandang bahwa satu-satunya bentuk ‘teori’ itu hendaknya diberi nama yang sekiranya dapat mengungkapkan seperangkat generalisasi atau hukum-hukum yang berkaitan secara deduktif. Gagasan semacam ini ternyata penerapannya sangat terbatas bahkan dalam ilmu-ilmu alam sekalipun. Kalaupun gagasan itu bisa dipertahankan, ia hanya terbatas dalam bidang-bidang ilmu alam tertentu saja. Siapapun yang berusaha menerapkan gagasan itu dalam masyarakat harus mengakui bahwa memang tidak ada teori sama sekali; pengkonstruksinya hanyalah merupakan aspirasi yang ditanggihkan penggarapannya, suatu tujuan yang ingin diperjuangkan namun hanyalah merupakan bagian usaha yang saat ini sedang dicapai dalam ilmu-ilmu sosial.

Meskipun pandangan ini sekarang hanya dianut sebagian orang saja, namun pandangan ini jauh dari apa yang menurut nya bisa ditampung oleh teori sosial — dengan alasan-alasan yang dikemukakan secara gamblang dalam buku ini. Namun ada alasan yang lebih lemah dan yang memerlukan pembahasan yang lebih panjang dalam konteks awal ini. Gagasannya adalah bahwa ‘teori’ dalam teori sosial tentu terdiri dari generalisasi-generalisasi supaya memiliki isi yang mengandung penjelasan-penjelasan. Menurut pandangan ini, kebanyakan apa yang dikemukakan dalam ‘teori sosial’ terdiri dari skema-skema konseptual bukannya (seperti yang seharusnya) ‘proposisi-proposisi eksplanatoris’ dari suatu generalisasi.

Di sini harus dipisahkan dua permasalahan. Persoalan pertama berkaitan dengan hakikat penjelasan dalam ilmu-ilmu sosial. Saya akan menganggap bahwa penjelasan itu sifatnya kontekstual, maksudnya penjelasan atas keraguan-keraguan. Sekarang *kemungkinan* ada anggapan bahwa keraguan-keraguan yang berguna dalam ilmu sosial adalah jenis keraguan-keraguan yang digeneralisasikan yang dengan demikian hanya bisa dijawab dengan mengacu pada generalisasi-generalisasi yang abstrak. Namun pandangan seperti itu hampir tidak ada gunanya, karena hanya membantu menjelaskan atas apa yang dilakukan para ilmuwan sosial (maupun ilmuwan). Kebanyakan pertanyaan 'mengapa' tidak memerlukan generalisasi untuk menjawabnya, begitu pula secara logis jawaban-jawabannya tidaklah menyiratkan bahwa tentu ada beberapa generalisasi yang tersembunyi di sekitarnya yang bisa digunakan untuk mendukung jawaban-jawaban itu. Pengamatan-pengamatan semacam itu lazim terjadi dalam literatur filsafat dan saya tidak akan berusaha menguraikannya lebih lanjut. Yang lebih banyak menimbulkan perdebatan adalah pernyataan kedua jarang saya pertahankan dan perluas uraiannya dalam buku ini, yakni menyingkap generalisasi-generalisasi itu bukanlah tujuan akhir dan segalanya dalam teori sosial. Jika para pendukung 'teori sebagai generalisasi-generalisasi eksplanatoris' sengaja membatasi terlalu sempit hakikat 'penjelasan', berarti mereka telah melakukan kesalahan ganda yakni gagal dalam menelusuri dengan teliti apa generalisasi itu dan apa seharusnya generalisasi itu dalam ilmu sosial.

Adapun uraian singkat tentang pengorganisasian dalam penulisan buku ini. Pada bab pertama akan dikemukakan uraian tentang konsep-konsep utama yang terlibat dalam teori strukturasi, dan pada bab kedua di memulai bagian yang lebih utama dalam volume ini dengan membahas kesadaran, ketidaksadaran dan keadaan jasmani kehidupan sehari-hari. Aktor atau agen manusia – Giddens menggunakan kedua istilah ini secara bertukaran — sebagai suatu aspek yang ada pada apa yang mereka lakukan, memiliki kemampuan memahami atas apa yang mereka lakukan saat mereka melaksanakan perbuatan itu. Kemampuan refleksif aktor manusia secara khas terlibat dalam suatu cara yang terus menerus yang memiliki rangkaian perilaku sehari-hari dalam konteks-konteks aktivitas sosial. Namun refleksifitas hanya bekerja dalam tataran diskursif saja. Apa yang diketahui agen-agen tentang apa yang dilakukannya dan mengapa mereka melakukannya - kemampuannya mengetahui sebagai pelaku - kebanyakan dilakukan dalam kesadaran praktis. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang dengan jelas diketahui para aktor tentang bagaimana 'berbuat' dalam konteks kehidupan sosial tanpa mampu memberikan ekspresi diskursif langsung. Signifikansi kesadaran_praktis inilah yang menjadi tema utama buku ini dan harus dibedakan antara kesadaran (kesadaran diskursif) dan ketidaksadaran. Meski menerima gagasan tentang pentingnya aspek ketidak sadaran kognisi dan motivasi, saya tidak beranggapan bahwa kita bisa senang terhadap sebagian pandangan yang secara konvensional cukup mapan. Saya menggunakan versi yang sudah dimodifikasi pada

psikologi ego namun usaha yang menghubungkan versi ini dengan apa yang saya sebut konsep utama teori strukturasi yakni *rutinisasi*.

Rutinitas (apapun yang dilakukan karena kebiasaan) merupakan unsur dasar aktivitas sosial sehari-hari. Giddens menggunakan fase 'aktivitas sosial sehari-hari' dalam pengertian yang sangat harfiah, bukan dalam pengertian yang lebih kompleks dan dirasakan merupakan cara yang lebih taksa (ambigu) yang telah dikenal melalui fenomenologi. Istilah 'sehari-hari' mengandung pengertian tentang sifat rutin yang dimiliki kehidupan sosial ketika kehidupan itu merentang lintas ruang-waktu. Keberulangan aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan sehari-hari itu merupakan materi yang berdasarkan pada apa yang saya sebut dengan hakikat rekursif atau keberulangan kehidupan sosial. (Yang saya maksudkan dengan hakikat rekursif adalah bahwa sifat-sifat tertata aktivitas sosial — melalui dualitas struktur — senantiasa diciptakan di luar sumber-sumber yang menyusunnya). **Rutinisasi** sangat penting bagi mekanisme psikologis, sebaliknya rasa dorongan atau keamanan ontologis dipertahankan dalam aktivitas-aktivitas harian kehidupan sosial. Bila dilaksanakan dalam kesadaran praktis, rutinitas mendorong pemisahan antara kemungkinan ketidaksadaran dengan kemampuan introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of conduct*) yang ditampilkan agen-agen: Mengapakah eksperimen Garfinkel terhadap dorongan menyulut reaksi yang sangat keras berupa kecemasan di pihak mereka yang terlibat, yang tampak berada di luar proporsi pada hakikat keadaan asal muasalnya? Karena saya rasa jelas sangat sedikit konvensi kehidupan sosial sehari-hari yang sangat penting dalam mengendalikan sumber-sumber tekanan yang tidak sadar yang menguasai sebagian besar kehidupan kita.

Karakter tindakan yang terdapat dalam ruang-waktu, rutinisasi aktivitas dan hakikat kehidupan sehari-hari yang berulang - merupakan fenomena yang menghubungkan pembahasan tentang ketidaksadaran dengan analisis Goffman tentang 'co-presence' (pertemuan muka/ kesalinghadiran). Meskipun jelas sangat bagus, tulisan-tulisan Goffman biasanya dianggap mungkin agak ringan bobotnya ditilik dari kandungan teoritisnya, baik karena dia dianggap sebagai semacam *recanteur* sosiologis — yang sejajar dengan gosip sosiologis yang pengamatan-pengamatannya menghibur dan menggairahkan namun palsu dan sepele — atau karena apa yang dia uraikan sangat khusus bagi kehidupan sosial kelas menengah modern, masyarakat yang sinis terhadap pemain-pemain peran yang tak bermoral. Dalam masing-masing pandangan itu ada sesuatu dan dalam derajat tertentu Goffman sangat terbuka terhadap pandangan-pandangan itu karena dia menahan diri untuk tidak mengandalkan implikasi-implikasi atas pandangannya dengan cara yang sangat sistematis. Apa yang ia lakukan cenderung menghubungkan ritual kehidupan sosial sehari-hari dengan uraian ekologis perilaku binatang-binatang yang lebih tinggi dan ia sepenuhnya menjelaskannya dalam istilah-istilah itu. Cara ini sangat bagus, namun bukan merupakan cara yang paling berguna dalam menghubungkan karyanya dengan masalah-masalah teori sosial karena tidak menyumbat celah yang tepat pada apa yang harus dikatakannya. Salah satu celahnya adalah

tidak adanya uraian tentang motivasi, alasan utama mengapa tulisan-tulisannya terbuka bagi interpretasi kedua seperti yang disebutkan di atas. Saya berusaha memperlihatkan bagaimana analisis motivasi, sebagaimana yang dikembangkan dalam kaitannya dengan rutinisasi dan ketaksadaran, bisa menampakkan sifat yang sistematis dari karya Goffman secara lebih penuh. Penekanan Goffman pada dorongan dan kebijaksanaan mengumandangkan tema-tema yang ditemukan dalam psikologi ego dan menghasilkan pemahaman analitis yang kuat atas suatu kemawasan diri terhadap perjumpaan yang terus-menerus berubah dalam kehidupan sehari-hari.

Teori strukturasi tidak akan bernilai setinggi itu jika tidak dapat membantu menjelaskan masalah-masalah penelitian empiris dan dalam bab penyimpul saya akan mencuatkan isu ini yang saya anggap tidak dapat dipisahkan dari implikasi-implikasi teori strukturasi sebagai suatu bentuk kritik. Saya tidak mencoba mengelas pisau bedah metodologis. Maksudnya, saya tidak percaya bahwa ada sesuatu baik pada logika maupun substansi teori strukturasi yang agaknya melarang penggunaan beberapa teknik penelitian khusus seperti metode survei, kuesioner atau apapun. Beberapa pertimbangan yang digunakan relevan dengan cara menerapkan teknik-teknik khusus pada pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dengan interpretasi hasil-hasil, namun yang merupakan persoalan yang agak berbeda. Titik-titik hubungan teori strukturasi dengan penelitian empiris berkaitan dengan upaya penggarapan implikasi-implikasi logis dalam mengkaji suatu 'pokok persoalan' yang menjadi bagian dari kerja peneliti dan penjelasan konotasi-konotasi utama gagasan inti tindakan dan struktur. Beberapa poin yang telah di kemukakan oleh Giddens tentang tataran abstrak teori secara langsung berlaku pada tataran penelitian. Banyak teori sosial, terutama yang berhubungan dengan sosiologi struktural, telah memperlakukan agen-agen dengan pengetahuan yang jauh lebih sedikit dari yang seharusnya. Hasilnya bisa dengan mudah dilihat dalam kerja empiris, yakni kegagalannya mendapatkan informasi yang memungkinkan diperolehnya akses ke sederet penuh daya pengetahuan agen paling tidak dalam dua cara. Apa yang mampu dikatakan para aktor tentang kondisi tindakannya dan tindakan orang lain bisa lebih cepat diketahui bila peneliti tidak mengenali kemungkinan signifikansi deretan fenomena diskursif yang, sebagaimana dialami para aktor sosial sendiri, diperhatikan namun yang seringkali diabaikan dalam penelitian sosial. Aspek-aspek wacanalah yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan keyakinan proposisional atau yang seperti humor atau ironi, mengambil tidak begitu banyak dari isi apa yang dikatakan sebagaimana yang diambil dari gaya, mode ekspresi atau konteks ujarannya. Namun, kita menambahkan faktor kedua yang lebih penting yakni: kebutuhan untuk mengakui signifikansi kesadaran praktis. Bila apa yang diketahui agen-agen tentang apa yang dilakukannya dibatasi pada apa yang bisa mereka kemukakan tentang persoalan itu, dalam gaya diskursif apapun, dari pandangan itu bisa disembunyikan bidang daya pengetahuan yang sangat luas. Kajian tentang kesadaran praktis harus dimasukkan ke dalam kerja penelitian.

Kiranya tidak tepat bila menganggap bahwa komponen non diskursif kesadaran itu tentu lebih sulit dikaji secara empiris dibandingkan komponen kesadaran diskursif meskipun agen-agen itu sendiri, berdasarkan definisi itu, tidak bisa memberi komentar terhadap komponen-komponen tersebut secara langsung. Di satu pihak, ketidaksadaran memiliki urutan persoalan yang berbeda, yang tentu saja menuntut teknik-teknik pemeriksaan yang berbeda dibandingkan teknik-teknik yang dilibatkan dalam penelitian deskriptif.

C. UNSUR-UNSUR TEORI STRUKTURASI

DALAM pemaparan awal konsep-konsep utama teori strukturasi ini, lebih baik bila dimulai dengan pembahasan tentang pembagian-pembagian yang telah memisahkan fungsionalisme (termasuk teori sistem) dan strukturalisme di satu sisi dengan hermeneutika dan di sisi yang lain dengan berbagai bentuk 'sosiologi interpretatif'. Fungsionalisme dan strukturalisme memiliki beberapa kemiripan yang jelas terlihat, meski ada pertentangan yang menyolok di antara kedua faham itu. Keduanya cenderung mengekspresikan sudut pandang naturalistik dan menuju ke obyektivisme. Pemikiran fungsionalis, mulai berawal dari Comte, terutama telah ditujukan kepada biologi sebagai ilmu yang memberikan model paling dekat dan paling sesuai bagi ilmu sosial. Biologi telah dianggap bisa memberikan pedoman bagi upaya mengkonsep struktur dan fungsi sistem-sistem sosial dan analisis proses evolusi melalui mekanisme adaptasi. Pemikiran strukturalis, terutama dalam tulisan-tulisan Levi-Strauss, bersikap memusuhi evolusionisme dan bebas dari analogi-analogi biologi. Di sini homologi antara ilmu sosial dan ilmu alam terutama merupakan homologi kognitif karena sampai kini masing-masing dianggap mengekspresikan ciri-ciri yang mirip pada seluruh pengembangan jiwa (*mind*). Strukturalisme dan fungsionalisme benar-benar menekankan keunggulan keutuhan sosial atas bagian-bagian individual-nya (yakni aktor-aktor konstituennya, subyek-subyek manusia).

Tentu saja, dalam tradisi pemikiran hermeneutika, ilmu-ilmu sosial dan alam dianggap memiliki ketidakcocokan yang radikal. Hermeneutika telah dianggap menjadi naungan 'humanisme' yang benar-benar dan senantiasa ditentang para strukturalis. Dalam pemikiran hermeneutika, seperti yang dikemukakan oleh Dilthey, jurang pemisah antara subyek dan obyek sosial merupakan jurang paling luas. Subyektivitas merupakan pusat pengalaman atas budaya dan sejarah yang ditetapkan sebelumnya dan keadaan semacam itu memberikan pondasi utama ilmu-ilmu sosial atau humaniora. Di luar bidang pengalaman subyektif, dan yang berbeda dari pengalaman subyektif itu, terletak dunia material, yang ditentukan oleh hubungan-hubungan impersonal sebab dan akibat. Bila bagi aliran-aliran pemikiran yang cenderung menuju ke arah subyektivitas, naturalisme telah dianggap sebagai sesuatu yang misteri, atau hampir merupakan fenomena residual, bagi hermeneutika, naturalisme merupakan dunia alam yang buram atau tak tembus cahaya—yang tidak seperti aktivitas

manusia, hanya bisa dipahami dari luar saja. Dalam sosiologi interpretatif, tindakan dan makna disesuaikan dengan keunggulan pada penjelasan perilaku manusia; konsep-konsep strukturalis tidak begitu penting dan tidak banyak berbicara tentang kendala. Namun bagi fungsionalisme dan strukturalisme, struktur (dalam pengertian yang luas yang diberikan pada konsep itu) memiliki keunggulan dibandingkan tindakan, dan kualitas-kualitas pembatas struktur benar-benar diberi penekanan.

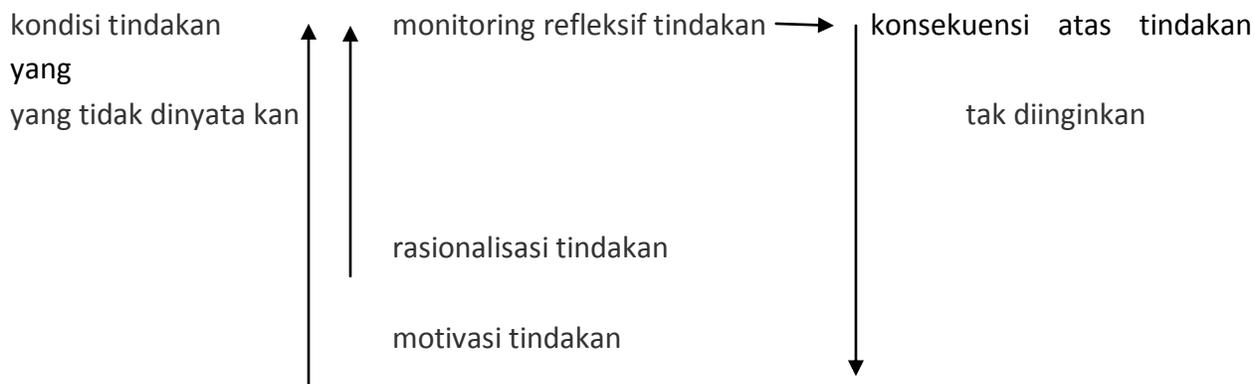
Perbedaan-perbedaan antara perspektif-perspektif tentang ilmu sosial seringkali dianggap bersifat epistemologis, walau kenyataannya perspektif-perspektif itu juga bersifat ontologis. Apa yang dijadikan isu adalah bagaimana konsep tindakan, makna dan subyektivitas itu dispesifikasikan dan bagaimana mungkin kaitannya dengan gagasan tentang struktur dan keterbatasan. Jika sosiologi interpretatif didasari, seperti yang seharusnya, pada imperialisme subyek, fungsionalisme dan strukturalisme mengusulkan digunakannya imperialisme obyek sosial. Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman aktor individu, maupun keberadaan bentuk apa pun totalitas kemasyarakatan, namun merupakan praktek-praktek sosial yang ditata menurut ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya hakikat butir-butir reproduksi diri, bersifat rekursif. Tujuannya adalah aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dilaksanakan oleh aktor-aktor sosial melainkan secara terus menerus mereka ciptakan melalui alat-alat yang mereka gunakan mengekspresikan dirinya sendiri sebagai aktor-aktor. Pada dan melalui aktivitas-aktivitasnya, agen-agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas-aktivitas itu. Namun demikian, jenis 'jangkauan pengetahuan' (*knowledge ability*) yang ditampilkan dalam bentuk program-program yang diberi kode, sangat jauh dari keterampilan-keterampilan kognitif yang diperlihatkan oleh agen-agen manusia. Dalam konseptualisasi jangkauan pengetahuan manusia dan keterlibatannya dalam tindakanlah yang saya usahakan agar sosiologi interpretatif bisa memberikan beberapa kontribusi utama. Dalam teori strukturasi, titik awal hermeneutika sampai kini diterima karena diakui bahwa uraian atas aktivitas-aktivitas manusia menuntut adanya pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang diungkapkan dalam aktivitas-aktivitas tersebut

Bentuk refleksif jangkauan pengetahuan pelaku-pelaku/agen-agen manusialah yang paling banyak terlibat dalam penataan rekursif praktek-praktek sosial. Kesenambungan praktek-praktek menduga adanya reflektivitas, namun pada gilirannya reflektivitas itu hanya mungkin terwujud bila ada kesenambungan praktek-praktek yang membuatnya jelas 'sama' di sepanjang ruang dan waktu. Oleh karena itu, 'reflektivitas' hendaknya dipahami tidak hanya sebagai 'kesadaran-diri' melainkan sebagai - sifat arus kehidupan sosial yang sedang berlangsung yang senantiasa dimonitor. Menjadi manusia berarti menjadi agen pelaku bertujuan, yang keduanya memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu, jika diminta, menguraikannya secara berulang alasan-alasan itu (termasuk berbohong mengenai alasan-alasan itu). Namun istilah-istilah seperti 'tujuan' atau 'intensi', 'alasan', 'motif dan sebagainya harus diperlakukan

dengan hati-hati, karena penggunaannya dalam literatur filsafat seringkali dikaitkan dengan voluntarisme hermeneutika dan karena istilah-istilah tersebut melepaskan tindakan manusia dari kontekstualitas ruang-waktu. Tindakan manusia terjadi sebagai *duree (sungai hidup)*, suatu arus perilaku yang terus menerus, seperti halnya kognisi. Tindakan bertujuan tidak tersusun atas sekumpulan atau serangkaian intensi-intensi, alasan-alasan dan motif-motif yang terpisah. Jadi sekiranya perlu menganggap bahwa reflektivitas adalah dasar introspeksi monitoring secara terus-menerus terhadap tindakan yang ditampilkan manusia dan juga diharapkan dapat diperlihatkan oleh orang lain. Introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of action*) tergantung pada rasionalisasi, dan di sini dipahami sebagai suatu proses bukannya keadaan dan sebagai sesuatu yang dilibatkan dalam kompetensi agen-agen. Suatu ontologi ruang-waktu sebagai penentu praktek-praktek sosial bersifat mendasar bagi konsepsi strukturasi, yang *dimulai* dari temporalitas dan dengan demikian dalam satu pengertian disebut 'sejarah'.

Pendekatan ini bisa benar-benar menggunakan filsafat tindakan analitis, karena istilah 'tindakan' biasanya digunakan oleh kebanyakan penulis Anglo-Amerika kontemporer. Tindakan' bukanlah gabungan 'tindak-tindak': 'tindak' hanya ditentukan oleh saat diskursif perhatian pada *duree* pengalaman hidup. Tindakan' juga tidak dapat dibahas secara terpisah dari induknya, yakni mediasi-mediasinya dengan dunia sekitar dan keruntutan diri pelakunya sendiri. Apa yang saya sebut *model stratifikasi* dalam *acting self* melibatkan monitoring refleksif, rasionalisasi dan motivasi tindakan sebagai gugus proses yang disisipkan. Rasionalisasi tindakan, yang mengacu pada 'kesengajaan atau intensionalitas' sebagai proses, seperti dua dimensi yang lain, merupakan suatu karakteristik yang rutin perilaku manusia, yang dilakukan dengan cara yang dianggap lumrah saja. Dalam keadaan berinteraksi - perjumpaan-perjumpaan dan episode-episode - *reflexive monitoring of action* secara khas dan sekali lagi secara rutin, memasukkannya ke latar interaksi seperti itu. Seperti yang akan saya kemukakan berikut, fenomena ini sifatnya mendasar bagi interpolasi tindakan dalara hubungan-hubungan ruang-waktu pada apa yang akan saya sebut *kesaling hadiran (co-presence)*. Rasionalisasi tindakan, dalam keanekaragaman keadaan interaksi, merupakan dasar utama orang lain dalam mengevaluasi 'kompetensi' umum aktor-aktor. Namun tentu menjadi jelas bahwa kecenderungan beberapa filosof menyamakan alasan-alasan dengan 'komitmen-komitmen normatif' hendaknya ditolak: komitmen-komitmen seperti itu hanya menyusun satu sektor rasionalisasi tindakan. Jika kondisi semacam ini tidak dipahami, kita gagal mengerti bahwa norma-norma dibayangkan sebagai batas-batas 'faktual kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya berbagai sikap manipulatif. Satu aspek tindakan-tindakan seperti itu kendati merupakan aspek yang relatif dangkal, ditemukan dalam pengamatan, yakni alasan-alasan yang berulang kali diberikan aktor— aktor atas apa yang dilakukannya bisa berbeda dari rasionalisasi tindakan seperti yang benar-benar terlibat dalam arus perilaku aktor-aktor itu.

1. AGEN, AGENSI



Gambar 1

Model stratifikasi agen/pelaku bisa digambarkan seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1. Monitoring refleksif aktivitas merupakan ciri terus menerus tindakan sehari-hari dan melibatkan perilaku tidak hanya individu namun juga perilaku orang-orang lain. Intinya, aktor-aktor tidak hanya senantiasa memonitor arus aktivitas-aktivitas dan mengharapkan orang lain berbuat yang sama dengan aktifitasnya sendiri; mereka juga secara rutin memonitor aspek-aspek, baik sosial maupun fisik konteks tempat bergerak dirinya sendiri. Yang saya maksudkan dengan rasionalisasi tindakan adalah bahwa para aktor — juga secara rutin dan kebanyakan tanpa banyak percekocokan — mempertahankan suatu 'pemahaman teoritis' yang terus menerus atas dasar-dasar aktifitasnya. Seperti yang telah saya kemukakan, memiliki pemahaman seperti itu hendaknya tidak disamakan dengan pemberian alasan-alasan secara diskursif atas butir-butir perilaku tertentu, maupun tidak disamakan dengan kemampuan melakukan spesifikasi terhadap alasan-alasan seperti itu secara diskursif. Namun demikian, agen-agen lain yang cakap mengharapkan — dan merupakan kriteria kompetensi yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari - bahwa aktor-aktor biasanya akan mampu menjelaskan sebagian besar atas apa yang mereka lakukan, jika memang diminta. Pertanyaan-pertanyaan yang seringkali diajukan tentang maksud-maksud dan alasan-alasan yang menurut para filsuf normalnya hanya diberikan oleh aktor-aktor awam baik ketika beberapa perilaku tertentu itu membingungkan atau bila mengalami 'terpeleset' atau fraktur dalam kompetensi yang

kenyataannya mungkin memang kompetensi yang diinginkan. Jadi, kita biasanya tidak akan menanyai orang lain mengapa . dia melaksanakan aktivitas yang sifatnya konvensional pada kelompok atau budaya yang dia sendiri menjadi anggotanya. Kita biasanya juga tidak meminta penjelasan bila terjadi 'keterpelesetan' yang tampak mustahil bisa dipertanggungjawabkan oleh agen bersangkutan, seperti saat tubuh terpeleset atau keseleo lidah. Namun jika Freud memang benar, fenomena seperti itu mungkin memiliki dasar pemikiran tertentu, kendati jarang disadari baik oleh pelaku keterpelesetan seperti itu atau orang lain yang menyaksikannya.

Saya membedakan antara monitoring refleksif dan rasionalisasi tindakan dengan motivasinya. Jika alasan-alasan mengacu pada dasar-dasar tindakan, motif mengacu pada keinginan-keinginan yang mengarahkannya. Akan tetapi, motivasi tidaklah secara langsung dibatasi oleh kesinambungan tindakan-tindakan seperti halnya rasionalisasi atau monitoring refleksifnya. Motivasi mengacu pada potensi tindakan bukan pada model pelaksanaan tindakan secara terus menerus oleh agen bersangkutan. Motif-motif cenderung memiliki perolehan langsung atas tindakan hanya dalam keadaan-keadaan yang relatif tak biasa, situasi-situasi yang dalam beberapa sisi terputus dari rutinitas. Kebanyakan, motif-motif memasok seluruh rencana atau program — 'proyek-proyek', dalam istilah Schutz - tempat dilakukannya gugusan perilaku. Kebanyakan perilaku sehari-hari tidak dimotivasi secara langsung.

Walaupun aktor-aktor yang cakap hampir selalu bisa melaporkan secara diskursif maksud-maksudnya atas dan dengan alasan-alasan tindakan ketika mereka melakukannya, mereka tidak berbuat demikian pada motif-motifnya. Motivasi tak sadar merupakan ciri penting perilaku manusia, kendati saya nantinya akan menunjukkan beberapa keberatan terhadap interpretasi Freud atas hakikat alam bawah sadar (*the unconscious*). Gagasan kesadaran praktis merupakan dasar bagi teori strukturasi. Karakteristik agen manusia atau subyeklah yang terutama tidak diperhatikan oleh strukturalisme. Begitu pula beberapa jenis lain pemikiran obyektivistis. Hanya dalam fenomenologi dan etnometodologi pada tradisi-tradisi sosiologis saja kita menemukan perlakuan-perlakuan yang terinci dan jelas terhadap hakikat kesadaran praktis. Bahkan, aliran-aliran pemikiran itu bersama-sama dengan filsafat bahasa biasa sajalah yang bertanggungjawab terhadap penjelasan tentang kekurangan-kekurangan pada teori-teori ilmiah sosial ortodoks dalam persoalan ini. Saya tidak menginginkan pembedaan antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif yang merupakan pembedaan yang kaku dan tak bisa dibelokkan. Sebaliknya, pembagian antara kedua jenis kesadaran itu bisa diubah oleh banyak aspek sosialisasi dan pengalaman belajar agen. Antara kesadaran praktis dan diskursif tidak ada batasan; hanya ada perbedaan-perbedaan antara apa yang bisa dikatakan dan apa yang secara khas bisa dilakukan. Namun demikian, ada hambatan-hambatan, yang terutama berpusat pada represi, antara kesadaran diskursif dan alam bawah sadar.

Kesadaran diskursif



Kesadaran praktis

=

Kognisi/motif tak sadar

Sebagaimana yang dijelaskan di bagian lain buku ini, saya menawarkan konsep-konsep itu sebagai pengganti tri tunggal psikoanalitis tradisional yakni ego, super-ego dan id. Perbedaan Freud terhadap ego dan id tidak bisa dengan mudah menghadapi analisis kesadaran praktis akibat kurangnya dasar teoretis dalam teori psikoanalitis seperti yang ada dalam jenis-jenis lain pemikiran sosial yang telah diperlihatkan sebelumnya. Konsep 'pra-sadar' (*pre-conscious*) mungkin gagasan paling dekat dengan kesadaran praktis dalam repertoar konseptual psiko-analisis, namun seperti yang biasanya digunakan, jelas berarti sesuatu yang berbeda. Sebagai pengganti 'ego' saya, lebih suka menyebut I (aku) (tentu saja seperti yang dilakukan Freud dalam bahasa Jerman asli). Penggunaan ini tidak mencegah munculnya antroposofisme, di mana ego digambarkan sebagai semacam agen mini; namun paling tidak membantu dalam memulai memperbaikinya. Penggunaan 'I' mengembangkan dan dengan demikian berkaitan dengan pemosisian agen dalam pertemuan-pertemuan sosial. Sebagai istilah yang bersifat predikatif isinya 'kosong', bila dibandingkan dengan kekayaan uraian diri aktor yang terlibat dengan 'me'. Penguasaan atas hubungan 'I', 'me' 'you', sebagaimana yang sering diterapkan dalam wacana, sangatlah penting bagi munculnya kompetensi agen-agen yang belajar bahasa. Karena saya tidak menggunakan istilah 'ego', jelas paling bagus juga dilepaskan dari 'superego'— suatu istilah yang janggal dalam kasus manapun. Istilah 'kesadaran moral' (*moral conscience*) kiranya yang paling cocok sebagai penggantinya.

Ada anggapan bahwa agensi pada manusia hanya bisa ditetapkan berdasarkan maksud-maksud. Yakni, agar suatu perilaku bisa dianggap sebagai tindakan, siapapun yang melakukannya tentu memang ingin berbuat seperti itu, perilaku itu hanyalah merupakan tanggapan reaktif saja. Pandangan ini sedikit masuk akal yang mungkin berasal dari kenyataan bahwa ada beberapa tindakan yang tidak bisa terjadi kecuali jika si agen memang menginginkan tindak itu. contoh-nya adalah bunuh diri. Berlawanan dengan usaha konseptual Durkheim, 'bunuh diri' tidak dapat dikatakan terjadi kecuali jika ada semacam maksud untuk menimbulkan kehancuran diri. Seseorang yang nyelonong ke jalan dan tertabrak mobil tidak bisa dikatakan 'bunuh diri' jika peristiwa itu memang tak disengaja; namun merupakan sesuatu yang terjadi pada individu itu, bukannya sesuatu yang dilakukan individu bersangkutan. Namun demikian, bunuh diri bukanlah ciri khas kebanyakan tindakan manusia ditilik dari maksudnya, karena itu bisa dikatakan terjadi hanya bila pelakunya menginginkannya agar terjadi. Kebanyakan tindakan tidak memiliki ciri ini.

Namun demikian, sebagian filsuf telah menyatakan bahwa agar suatu peristiwa yang melibatkan manusia bisa dianggap sebagai contoh agensi, paling tidak apa yang dilakukan orang itu bersifat sengaja dalam beberapa deskripsi, biarpun pelaku itu salah dalam memahami deskripsi itu. Seorang perwira angkatan laut menarik sebuah tuas yang ditujukan untuk mengubah perjalanan kapal namun karena telah menarik tuas yang salah, malah menenggelamkan kapal *Bismarck*. Dia telah melakukan sesuatu secara sengaja, sekalipun bukan apa yang dia bayangkan, namun dengan demikian *Bismarck* telah ditenggelamkan melalui agensinya. Sekali lagi, jika seseorang secara sengaja menumpahkan kopi, karena salah dalam menganggap minuman itu, menumpahkan kopi merupakan tindakan orang itu, walau tidak dilakukan secara sengaja; dalam deskripsi yang lain, seperti 'menumpahkan teh', dia bersifat sengaja. (di kebanyakan kejadian, 'menumpahkan' sesuatu cenderung memiliki implikasi bahwa tindakan itu tidak disengaja. Tapi merupakan suatu kesilapan jika mencampuri suatu tindakan di mana orang ingin melakukan sesuatu yang berbeda, yakni mengulurkan cangkir kepada orang lain. Freud menyatakan bahwa hampir semua kesilapan perilaku semacam itu, seperti keseleo lidah, benar-benar terjadi secara tak sadar. Hal ini tentu saja membuat kesilapan-kesilapan itu ada dalam uraian sengaja dari sudut yang lain.

Para filsuf telah menghabiskan banyak tindakan ketika mencoba menganalisis hakikat aktivitas yang bertujuan. Namun dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial, sulit membesar-besarkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang tak diinginkan dari tindakan yang disengaja. Merton mungkin telah memberikan pembahasan klasik atas isu ini. Dia dengan tepat menunjukkan bahwa kajian terhadap konsekuensi-konsekuensi yang tak diinginkan itu sifatnya mendasar bagi usaha sosiologis. Suatu aktivitas tertentu mungkin memiliki konsekuensi-konsekuensi baik (a) (signifikan) maupun (b) tidak signifikan dan baik (c) konsekuensi signifikan tunggal atau (d) konsekuensi-konsekuensi signifikan ganda. Apa yang dianggap 'signifikan' akan tergantung pada hakikat kajian yang dilakukan atau teori yang sedang dikembangkan. Namun demikian, kemudian Merton menyatakan lebih lanjut dengan menggabungkan konsekuensi-konsekuensi yang tak diinginkan dengan analisis fungsional, suatu gerakan ; konseptual yang, kendati secara konvensional dibuat dalam literatur sosiologi, ingin saya tolak. Terutama, perlu dilihat bahwa analisis atas, konsekuensi-konsekuensi yang tak diinginkan tidaklah (seperti yang dikemukakan Merton) masuk akal ditilik dari pola-pola atau bentuk-bentuk yang tampak irasional pada perilaku sosial. Merton memperbandingkan aktivitas yang disengaja (fungsi manifes) dengan konsekuensi-konsekuensi tak diinginkan (fungsi laten). Salah satu tujuan dalam mengidentifikasi fungsi-fungsi laten adalah memperlihatkan bahwa aktivitas: aktivitas sosial yang jelas irasional mungkin tidak rasional sama sekali. Menurut Merton, kemungkinan inilah yang terjadi pada kasus mempertahankan praktek-praktek atau aktivitas-aktivitas. Semuanya ini seringkali dianggap sebagai 'takhayul', 'irasionalitas', 'inersia tradisional', dsb. Namun demikian, dalam pandangan Merton, jika kita menemukan bahwa mereka memiliki

fungsi laten - suatu konsekuensi yang tak diinginkan atau sederet konsekuensi, yang membantu mencapai reproduksi terus menerus atas praktek bersangkutan — maka kita memperlihatkan kondisi ini sama sekali tidak rasional.

Jadi, suatu upacara, misalnya, 'bisa memenuhi fungsi laten yakni memperkuat identitas kelompok dengan memberikan kesempatan secara periodik kepada para anggota suatu kelompok yang tersebar di berbagai kawasan untuk berkumpul melaksanakan aktivitas bersama'. Namun misalkan bahwa upaya memperlihatkan suatu hubungan fungsional itu bisa melahirkan alasan atas keberadaan suatu praktek jelas salah. Apa yang tampak diselundupkan secara diam-diam di sini merupakan konsepsi 'alasan-alasan masyarakat' berdasarkan kebutuhan-kebutuhan sosial terkait. Jadi jika kita memahami bahwa kelompok itu 'membutuhkan' upacara agar bisa melangsungkan kehidupannya, kita memandang kesinambungannya tidak lagi irasional. Namun menyatakan bahwa keberadaan suatu keadaan sosial yang diperlukan A agar B melakukan praktek sosial guna membantunya bisa melangsungkan kehidupannya dalam bentuk serupa adalah mengajukan suatu pertanyaan yang harus dijawab; dia tidak menjawabnya. Hubungan antara A dan B tidak analog dengan hubungan yang diperoleh antara keinginan atau kebutuhan pada aktor individu. Pada diri individu, keinginan-keinginan yang menentukan impuls motivasi aktor menghasilkan hubungan yang dinamis antara motivasi dan kesengajaan atau intensionalitas. Hal ini tidak terjadi pada sistem sosial, kecuali bila aktor-aktor menunjukkan tanggungjawab atas apa yang mereka anggap sebagai kebutuhan-kebutuhan sosial.

2. AGENSI dan KEKUASAAN

Apakah yang merupakan hakikat hubungan logis antara tindakan dan kekuasaan? Meskipun turunan atau cabang-cabang isu ini sangat kompleks, hubungan dasar yang terlibat bisa dengan mudah ditunjukkan. Mampu 'bertindak sebaliknya' berarti mampu melakukan campur tangan di dunia, atau menarik intervensi itu, dengan efek mempengaruhi proses atau keadaan khusus. Ada dugaan bahwa menjadi agen berarti harus mampu menggunakan gugusan kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang disebarkan orang lain. Suatu tindakan tergantung pada kemampuan individu dalam 'mempengaruhi' keadaan atau rangkaian peristiwa yang ada sebelumnya. Agen tidak lagi bisa berbuat seperti itu jika dia kehilangan kemampuan 'mempengaruhi' yakni, melaksanakan kekuasaan semacam itu. Banyak kasus menarik bagi analisis sosial berpusat pada marjin yaitu apa yang dianggap sebagai tindakan — di mana kekuasaan individu itu dibatasi oleh keadaan-keadaan yang dapat dispesifikasikan. Hanya saja yang perlu disadari adalah bahwa saat terjadi kekangan sosial (*social constraint*) yang tidak ada lagi pilihan yang bagi individu-individu tidak bisa disamakan dengan terputusnya tindakan seperti itu. 'Tidak ada lagi pilihan' tidak berarti bahwa tindakan telah diganti oleh reaksi (dengan cara yang dilakukan seseorang saat harus berkedip jika dilakukan gerakan yang cepat di dekat mata). Kondisi ini tampak begitu jelas sehingga tidak perlu dikatakan. Namun beberapa aliran teori sosial yang terkemuka, terutama yang berkaitan

dengan obyektivisme dan 'sosiologi struktural' belum mengakui perbedaan itu. Aliran-aliran tersebut menganggap bahwa kekangan-kekangan tersebut berlaku sebagaimana kekuatan, seolah-olah 'tidak ada lagi pilihan' sama dengan keadaan yang didorong secara terus menerus dan tak bisa dipahami oleh tekanan-tekanan mekanis.

Bila pengamatan-pengamatan itu dikemukakan dengan cara lain, kita bisa mengatakan bahwa tindakan secara logis melibatkan kekuasaan, dalam pengertian kapasitas transformatifnya. Maksudnya, makna kekuasaan' yang paling luas, secara logis tunduk pada subyektivitas, yakni introspeksi dan mawas diri. Hal ini perlu ditekankan karena konsepsi kekuasaan dalam ilmu-ilmu sosial cenderung mencerminkan dualisme subyek dan obyek yang dirujuk sebelumnya. Jadi 'kekuasaan' seringkali didefinisikan berdasarkan tujuan atau kemauan, yakni sebagai kemampuan mencapai hasil-hasil yang diinginkan dan dimaksudkan. Sebaliknya penulis-penulis lain, termasuk Parsons dan Foucault, memandang kekuasaan sebagai milik masyarakat atau komunitas sosial.

Penekanannya bukanlah pada usaha meniadakan salah satu jenis konsepsi ini dengan mengorbankan jenis konsepsi yang lain, melainkan mengungkapkan hubungannya sebagai ciri dualitas struktur. Menurut pandangan saya, Bachrach dan Baratz memang benar dalam pembahasannya mengenai masalah ini, ketika mereka menyatakan ada dua 'sisi' kekuasaan (tidak tiga seperti yang dinyatakan Lukes). Mereka menggambarkan kekuasaan sebagai kemampuan aktor-aktor dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang mereka sukai di satu sisi dan di sisi lain 'mobilisasi yang bias' yang dibangun dalam institusi-institusi.

Hal seperti ini tidak sepenuhnya menarik karena melestarikan konsepsi dengan jumlah kekuasaan nol. Bukannya menggunakan terminologi mereka, kita bisa mengungkapkan dualitas struktur dalam hubungan-hubungan kekuasaan dengan cara berikut. Sumberdaya (yang difokuskan melalui signifikasi dan legitimasi) merupakan sifat-sifat sistem sosial yang terstruktur, yang ditimbulkan dan direproduksi oleh agen-agen yang berpengetahuan mumpuni selama interaksi. Kekuasaan tidak secara intrinsik dikaitkan dengan pencapaian kepentingan-kepentingan golongan tertentu. Dalam konsepsi ini, penggunaan kekuasaan memberi karakter tidak saja pada satu jenis khusus perbuatan namun pada seluruh tindakan, dengan demikian kekuasaan bukanlah suatu Sumberdaya. Sumberdaya-sumberdaya merupakan media yang digunakan untuk melaksanakan kekuasaan, sebagai unsur rutin kesegeraan suatu perbuatan dalam reproduksi sosial. Kita hendaknya tidak menganggap struktur dominasi yang dibangun dalam institusi-institusi sosial seperti menjalankan 'benda-benda penurut' yang berperilaku seperti otomata yang dinyatakan oleh ilmu sosial obyektivistis. Kekuasaan dalam sistem sosial-yang menikmati kontinuitas sepanjang waktu dan ruang mengandaikan adanya hubungan-hubungan otonomi dan ketergantungan yang teratur antara aktor-aktor atau kolektivitas-kolektivitas dalam konteks interaksi sosial. Namun semua ketergantungan menawarkan beberapa sumberdaya di mana mereka yang menjadi bawahan bisa mempengaruhi aktivitas-

aktivitas atasannya. Inilah yang kemudian disebut dengan *dialektika kendali (dialectic of control)* dalam sistem-sistem sosial.

3. STRUKTUR, STRUKTURASI

Menyatakan struktur sebagai 'aturan' dan sumberdaya, atau dengan kata lain struktur sebagai perangkat aturan dan sumberdaya menghasilkan resiko tertentu yang jelas, yakni kesalahan interpretasi. Hal ini disebabkan adanya dominasi penggunaan istilah 'aturan' tertentu dalam literatur filsafat :

- (1) Aturan kerap dianggap berhubungan dengan permainan, sebagai preskripsi yang diformalkan. Aturan yang berlaku dalam reproduksi sistem sosial secara umum tidak seperti itu, bahkan begitu pula aturan yang dikodifikasi sebagai hukum yang secara khas tunduk pada keragaman para pengikutnya yang lebih luas dibandingkan pada berbagai aturan permainan. Lebih jauh, penggunaan aturan permainan, seperti dalam permainan catur, sebagai perangkat sistem sosial yang diatur secara tipikal adalah sering dikaitkan dengan Wittgenstein. Apa yang dikatakan Wittgenstein nampak relevan di sini; bahwa permainan anak-anak adalah upaya memberi contoh tentang rutinitas kehidupan sosial
- (2) Aturan kerap dilihat dalam bentuknya yang tunggal, seakan bisa dikaitkan dengan kekhususan perilaku tertentu. Padahal sama sekali tidak cocok bila ia dikiaskan dengan praktek kehidupan sosial, saat berbagai praktek dipertahankan sembari perangkat-perangkatnya dikelola secara longgar.
- (3) Aturan tidak dapat dikonseptualisasikan terlepas dari adanya sumberdaya. Aturan ini mengacu pada bentuk-bentuk yang secara aktual memasukkan hubungan-hubungan transformatifnya pada proses produksi dan reproduksi praktek-praktek sosial. Dalam hal ini, sifat-sifat struktural mengekspresikan bentuk-bentuk *dominasi* dan *kekuasaan*.
- (4) Aturan menyiratkan prosedur-prosedur metodelis interaksi sosial, sebagaimana yang utamanya dijelaskan oleh Garfinkl. Aturan secara khas berkaitan dengan praktek-praktek sosial dalam kontekstualitas suatu perjumpaan di tempat tertentu: sebagai deretan pertimbangan '*ad hoc*' yang mengidentifikasi dirinya terlibat secara terus menerus dalam melangsungkan aturan serta bersifat sangat mendasar bagi bentuk-bentuk aturan tersebut. Setiap aktor sosial yang cakap, sebagaimana yang semestinya, merupakan *ipsc facto* bagi seorang teoritis sosial pemerhati kesadaran diskursif dan bagi spesialis metodologi yang begitu memperhatikan baik kesadaran prakris maupun diskursif.
- (5) Aturan memiliki dua aspek yang perlu dibedakan secara konsep-tual, sedangkan sejumlah penulis filsafat (seperti Winch) cenderung menggabungkan dua aspek itu. Aturan di satu sisi berhubungan dengan pembentukan *makna*, dan di lain sisi dengan *pemberian sangsi* atas mode-mode sosial.

Di atas saya telah memperkenalkan penggunaan 'struktur' untuk membantu menyingkap karakter tetap atau mekanis yang cenderung dimiliki istilah itu ketika digunakan dalam sosiologi ortodoks. Konsep tentang sistem dan strukturasi akan lebih banyak berperan karena 'struktur' lah yang biasa menggunakannya. Ketika mengusulkan penggunaan 'struktur' yang mungkin sekilas tampak jauh dari interpretasi konvensional, saya tidak bermaksud menyarankan agar versi-versi yang lebih longgar diabaikan begitu saja. 'Masyarakat', 'budaya' dan berbagai bentuk terminologi dalam sosiologi bisa memiliki penggunaan ganda yang dapat saja berubah menjadi tidak tepat bila konteks penggunaannya sendiri yang berbeda-beda terbentuk dari banyak pernyataan yang justru menggunakan konteks tersebut. Begitu pula, saya tidak melihat keberatan khusus terhadap penggunaan 'struktur kelas', 'struktur masyarakat-masyarakat industri' dan sebagainya, yang maksudnya adalah menunjukkan dengan cara umum sifat-sifat institusional yang relevan dalam suatu atau banyak masyarakat.

Salah satu proposisi utama teori strukturasi adalah bahwa aturan dan sumberdaya yang digunakan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan alat reproduksi sistem (dualitas struktur).

4. DUALITAS STRUKTUR

<i>Struktur</i>	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumberdaya atau seperangkat hubungan transformasi yang diorganisasikan sebagai sifat-sifat sistem	Hubungan yang direproduksi antara aktor atau kolektivitas yang diorganisasikan sebagai praktek sosial reguler	Kondisi yang menentukan kesinambungan atau transmudasi struktur dan dengan demikian reproduksi sistem sosial

Struktur, sebagai perangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif, berada di luar ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegeraannya sebagai jejak-jejak memori dan ditandai oleh 'ketiadaan subyek'. Sebaliknya, sistem sosial tempat disirkulkannya secara rekursif struktur terdiri dari aktivitas-aktivitas agen manusia dalam situasi tertentu, yang direproduksi dalam ruang dan waktu. Menganalisis strukturasi sistem sosial berarti mengkaji mode-mode tempat diproduksi dan direproduksinya sistem-sistem seperti itu dalam interaksi, yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas utama aktor-aktor di tempat tertentu yang menggunakan aturan-aturan dan sumberdaya-sumberdaya dalam konteks tindakan yang beraneka ragam. Yang paling penting dalam gagasan strukturasi adalah teorema dualitas struktur, yang secara logis disirkulkan dalam argumen-argumena yang

dikemukakan di atas. Pembentukan agen-agen dan struktur-struktur bukanlah dua gugus fenomena tertentu yang saling terpisah, yakni dualisme, melainkan menggambarkan suatu dualitas. Menurut gagasan dualitas struktur, sifat-sifat struktural sistem sosial keduanya merupakan media dan hasil praktek-praktek yang mereka organisasikan secara rekursif. Struktur tidaklah bersifat 'eksternal' bagi individu-individu: sebagai jejak-jejak memori, dan seperti yang diwujudkan dalam praktek-praktek sosial, dalam pengertian tertentu ia lebih bersifat 'internal' bukannya eksternal bagi aktivitas-aktifitasnya dalam pengertian Durkheim. Struktur tidak disamakan dengan kekangan (constraint) namun selalu mengekang (constraining) dan membebaskan (enabling). Tentu saja hal ini tidak mencegah sifat-sifat terstruktur sistem sosial untuk melebar masuk ke dalam ruang dan waktu di luar kendali aktor-aktor individu, juga tidak ada kompromi terhadap kemungkinan bahwa teori-teori sistem sosial para aktor yang dibantu ditetapkan dan ditetapkan kembali dalam aktivitas-aktifitasnya bisa merealisasikan sistem-sistem itu. Reifikasi hubungan-hubungan sosial, atau "naturalisasi" diskursif keadaan-keadaan yang bergantung secara historis pada produk-produk tindakan manusia merupakan salah satu dimensi utama ideologi dalam kehidupan sosial

Bahkan bentuk paling kasar pemikiran yang telah direalisasikan masih tetap tak bisa menyentuh signifikansi dasar jangkauan pengetahuan aktor-aktor manusia, karena jangkauan pengetahuan ditentukan oleh kesadaran diskursif bukan kesadaran praktis. Pengetahuan tentang konvensi-konvensi sosial, tentang diri sendiri dan manusia lain, yang diduga berasal dari kemampuannya sendiri yang tetap 'terus berlangsung' dalam keaneka ragam konteks kehidupan sosial, sangatlah rumit dan membingungkan. Semua anggota masyarakat yang cakap sangat terampil dalam mencapai aktivitas-aktivitas sosial praktis dan merupakan 'sosiolog' yang ahli. Pengetahuan yang mereka *miliki* tidaklah terjadi secara kebetulan saja namun lahir karena pemolaan terus menerus kehidupan sosial yang merupakan bagian integral darinya. Penekanan ini mutlak perlu jika ingin menghindari kesalahan-kesalahan fungsionalisme dan strukturalisme, kesalahan-kesalahan yang untuk mengalahkan atau mengabaikan alasan-alasan agen—rasional tindakannya secara terus menerus terlibat dalam strukturasi praktek-praktek sosial — agar bisa mencari asal muasal aktivitas-aktifitasnya dalam fenomena yang diabaikan agen-agen itu. Namun yang sama-sama penting adalah menghindari perangkap yang timbul dari kesalahan pendekatan-pendekatan hermeneutika yang berlawanan dan berbagai versi fenomenologi, yang cenderung menganggap masyarakat sebagai penciptaan yang lentur subyek-subyek manusia. Masing-masing versi merupakan bentuk reduksi yang tak sah, yang berasal dari kegagalan dalam mengkonsep dualitas struktur secara memadai. **Menurut teori strukturasi**, saat memproduksi tindakan juga berarti saat melakukan reproduksi dalam konteks menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini terjadi bahkan selama terjadinya sebagian besar bentuk-bentuk radikal perubahan sosial atau pergolakan sosial yang paling keras. Tidaklah tepat bila memandang sifat-sifat struktural sistem sosial sebagai 'produk sosial' karena kondisi semacam ini cenderung menyiratkan bahwa aktor-aktor yang ditetapkan sebelumnya bersama-sama

menciptakan produk-produk sosial . Dalam mereproduksi sifat-sifat struktural untuk mengulangi frase yang digunakan di atas, agen-agen juga mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukannya tindakan_ seperti itu. Struktur tidak memiliki keberadaan yang terlepas dari pengetahuan yang dimiliki agen-agen tentang apa yang mereka lakukan dalam aktivitas kesehariannya. Agen-agen manusia selalu mengetahui apa yang mereka lakukan pada tataran kesadaran diskursif dalam beberapa deskripsi yang ada. Namun demikian, apa yang mereka lakukan mungkin tidak cukup dikenal dalam deskripsi-deskripsi yang lain dan mereka mungkin hampir tidak mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan.

Dualitas struktur selalu merupakan dasar utama kesinambungan dalam reproduksi sosial dalam ruang-waktu. Pada gilirannya hal ini mensyaratkan monitoring refleksif agen-agen dan sebagaimana yang ada dalam *durre* aktivitas sosial sehari-hari. Namun jangkauan pengetahuan manusia itu selalu terbatas. Arus suatu tindakan senantiasa meng-hasilkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan oleh aktor-aktor dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan itu mungkin juga membentuk kondisi-kondisi tindakan yang tak diakui dalam suatu umpan balik. Meski sejarah manusia diciptakan oleh aktivitas-aktivitas yang disengaja, namun ia bukanlah suatu proyek yang diinginkan; sejarah manusia senantiasa menghindarkan usaha-usaha untuk menggiringnya agar tetap berada di jalur kesadaran. Namun usaha-usaha semacam itu terus menerus dilakukan manusia, yang bekerja di bawah ancaman dan janji bahwa mereka adalah satu-satunya makhluk yang membuat 'sejarah'nya dengan memperhatikan fakta di atas.

Teoritisasi manusia perihal tindakannya berarti bahwa teori sosial bukanlah temuan teoritisasi sosial profesional, begitu pula ide-ide yang dihasilkan teoritisasi-teoritisasi itu tak pelak cenderung diberikan pada kehidupan sosial itu sendiri. Satu aspeknya adalah usaha memonitor dan dengan demikian mengendalikan kondisi-kondisi umum reproduksi sistem - suatu fenomena yang sangat penting dalam dunia kontemporer. Untuk memahami proses reproduksi yang dimonitor seperti itu secara konseptual, kita harus melakukan perbedaan-perbedaan yang relevan dengan apa sistem sosial itu, seperti praktek-praktek yang direproduksi dalam latar-latar interaksi. Hubungan-hubungan yang tersirat atau diaktualisasikan dalam sistem-sistem sosial, tentu saja sangat beragam ditilik dari besarnya 'kelonggaran' dan daya rembesnya. Namun, bila pendapat seperti itu memang bisa diterima, kita bisa mengenali dua tataran berdasarkan alat pencapaian beberapa elemen 'sistem' dalam interaksi. **Pertama** adalah alat yang umumnya sangat penting dalam fungsionalisme, sebagaimana yang diacu sebelumnya, di mana saling ketergantungan dianggap sebagai proses homeostatik yang sama dengan mekanisme regulasi diri yang bekerja dalam suatu organisme. Tidak akan ada keberatan terhadap pernyataan ini asalkan diakui bahwa 'kelonggaran' pada kebanyakan sistem sosial membuat organisme sejajar dengan organisme yang sangat jauh dan bahwa mode reproduksi sistem yang relatif 'dimekanisasikan' ini bukanlah satu-satunya mode yang ditemukan dalam

masyarakat manusia. Reproduksi sistem homeostatik dalam masyarakat manusia bisa dianggap melibatkan operasi putaran kausal, di mana gugusan konsekuensi yang tak diinginkan terhadap suatu tindakan dapat memberi umpan balik guna menyusun kembali keadaan-keadaan awal. Namun di banyak konteks kehidupan sosial terjadi proses 'penyaringan informasi' yang selektif di mana aktor-aktor yang ditempatkan secara strategis secara refleksif berusaha mengatur seluruh kondisi reproduksi sistem baik untuk menjaga agar segala sesuatu tetap seperti sedia kala atau mengubahnya .

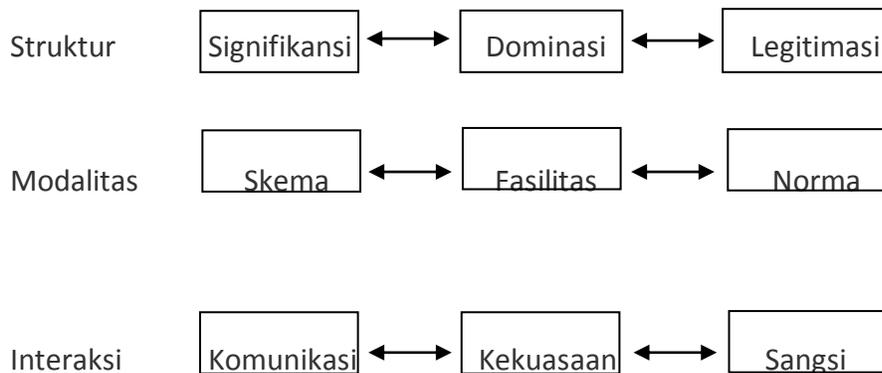
Pembedaan antara putaran kausal homeostatik dan regulasi diri reflektif dalam reproduksi sistem harus dilengkapi oleh pembedaan selanjutnya dan pembedaan terakhir yakni antara integrasi sosial dan sistem. 'Integrasi' bisa dipahami sebagai usaha melibatkan keberulangan praktek-praktek (otonomi dan ketergantungan) antara aktor-aktor atau kolektivitas-kolektivitas. Lalu integrasi sosial berarti sistem pada tataran interaksi saling berhadapan muka. Integrasi sistem mengacu pada hubungan-hubungan dengan mereka yang secara fisik tidak ada dalam ruang dan waktu. Mekanisme integrasi sistem tentu saja mensyaratkan mekanisme-mekanisme integrasi sosial, namun mekanisme seperti itu juga berbeda dalam beberapa sisi utama dengan yang dilibatkan dalam hubungan-hubungan kesalinghadiran (*co-presence*).

Integrasi Sosial	Integrasi Sistem
Keberulangan antara aktor-aktor dalam konteks kesalinghadiran	Keberulangan antara aktor-aktor atau kolektivitas dalam ruang-waktu yang diperluas

5. BENTUK-BENTUK INSTITUSI

Pembagian aturan-aturan ke dalam mode-mode pembuatan makna atau penanda dan sangsi-sangsi normati, bersama-sama dengan konsep sumberdaya — yang sifatnya mendasar bagi konseptualisasi kekuasaan — membawa berbagai implikasi yang perlu diungkapkan. Apa yang saya sebut 'modalitas' strukturasi berfungsi menjelaskan dimensi-dimensi utama dualitas struktur dalam interaksi, yang menghubungkan kapasitas yang diketahui dari para agen dengan sifat-sifat struktural. Aktor-aktor yang menggunakan modalitas strukturasi dalam reproduksi sistem interaksi, juga menggunakan tanda yang sama untuk menyusun kembali ciri-tiri strukturalnya. Komunikasi makna dalam interaksi, yang seharusnya diberi penekanan, bisa dipisahkan secara analitis dari operasi sangsi-sangsi normatif. Hal ini tampak jelas, misalnya, karena penggunaan bahasa itu sendiri diberi sangsi oleh hakikat karakter 'publik'nya. Identifikasi tindakan-tindakan atau aspek-aspek interaksi — deskripsinya yang akurat, sebagaimana yang secara hermeneutika didasarkan pada kemampuan si pengamat yang terus 'melaksanakan' kerjanya mengamati bentuk kehidupan - menyiratkan jalinan makna, kekuasaan

dan unsur-unsur normatif. Hal ini paling jelas ada pada konteks-konteks kehidupan sosial tempat dipertentangkannya apa fenomena sosial 'itu' dan bagaimana fenomena-fenomena itu diuraikan secara tepat. Kesadaran terhadap adanya pertentangan dan karakterisasi yang tumpang tindih dan berlainan tersebut merupakan bagian penting upaya 'mengetahui suatu bentuk kehidupan', pernyataan mengenai masalah ini tidak begitu jelas tersurat dalam tulisan-tulisan penulis seperti Winch, yang memperlakukan bentuk-bentuk kehidupan sebagai sesuatu yang bersifat konsensus dan menyatu.



Dimensi-dimensi dualitas struktur digambarkan pada Gambar diatas. Aktor manusia tidak hanya mampu memonitor aktivitas-aktivitasnya sendiri dan orang lain dalam regularitas perilaku sehari-hari, namun juga mampu 'memonitor kerja monitoringnya sendiri' dalam kesadaran diskursif. 'Skema interpretatif' adalah cara-cara penetapan jenis yang dimasukkan dalam gudang pengetahuan aktor, yang secara refleksif diterapkan dalam melakukan komunikasi. Gudang pengetahuan yang digunakan aktor-aktor dalam memproduksi dan mereproduksi interaksi sama dengan pengetahuan yang mereka gunakan dalam membuat cerita, memberikan alasan, dan sebagainya. Komunikasi makna, bersama dengan seluruh aspek kontekstualitas tindakan, tidak harus sekadar dipandang sebagai kejadian 'dalam' ruang-waktu. Agen-agen secara rutin memasukkan ciri-ciri temporal dan spasial perjumpaan-perjumpaan dalam memproses pembuatan makna. Komunikasi, sebagai unsur umum interaksi, merupakan konsep yang lebih inklusif dibandingkan tujuan komunikatif (yakni apa yang 'dimaksudkan' aktor dalam mengatakan atau melakukan sesuatu). Sekali lagi ada dua bentuk reduksionisme yang dihindari di sini. Sebagian filsuf telah berusaha mengambil seluruh teori makna atau komunikasi dan tujuan komunikatif; sebaliknya sebagian filsuf yang lain telah menganggap bahwa tujuan komunikasi bersifat marginal untuk penciptaan kualitas kualitas interaksi yang bermakna, suatu 'makna' yang diatur oleh penataan struktural sistem tanda. Akan tetapi dalam teori strukturasi, sistem tersebut dianggap sama-sama penting dan menarik, yang merupakan aspek-aspek dualitas bukanlah dualisme-nya yang sendiri-sendiri.

Gagasan 'akuntabilitas' dalam bahasa Inggris sehari-hari memberikan ungkapan yang kuat tentang persimpangan antara norma-norma dan skema-skema interpretatif. Agar aktivitas kita bisa memiliki 'akuntabilitas' berarti kita harus menjelaskan alasan-alasan aktivitas-aktivitas itu, menguraikannya dan memberikan dasar-dasar normatif. Komponen normatif interaksi selalu berpusat pada hubungan-hubungan antara hak dan kewajiban yang 'diharapkan' dari mereka yang berpartisipasi dalam gugusan konteks interaksi. Perilaku-perilaku formal, misalnya, sebagai-mana yang diabadikan dalam hukum (paling tidak dalam masyarakat kontemporer), biasanya mengekspresikan semacam simetri yang jelas antara hak dan kewajiban, simetri yang digunakan sebagai justifikasi atas simetri yang lain. Namun dalam praktek ternyata tidak harus ada simetri seperti itu, suatu fenomena yang perlu diberi penekanan, karena 'fungsionalisme normatif'-nya Parsons dan 'Marxisme strukturalis'-nya Althusser membesarkan derajat 'internalisasi' kewajiban para anggota, masyarakat. Sudut pandang itu tidak mencakup teori tindakan yang mengakui masyarakat sebagai agen-agen yang berpengetahuan penuh, yang secara refleksif memonitor arus interaksi satu sama lain. Bila sistem sosial terutama dianggap berasal dari sudut pandang 'obyek sosial', penekanan hendaknya diberikan pada pengaruh yang meluas atau syah yang dikoordinasikan secara normatif sebagai faktor penentu utama atau 'pembuat program' perilaku sosial. Perspektif seperti itu menyembunyikan fakta bahwa unsur-unsur normatif sistem sosial merupakan pernyataan-pernyataan yang harus dipertahankan dan 'diuraikan' melalui mobilisasi efektif sangsi-sangsi dalam konteks pertemuan-pertemuan yang sesungguhnya. Sangsi-sangsi normatif yang mengekspresikan dominasi struktural yang asimetrik dan hubungan-hubungannya yang secara nominal tunduk pada sangsi itu. Ia memilih berbagai bentuk selain pengungkapan komitmen terhadap norma-norma tersebut.

Konsentrasi pada analisis sifat-sifat struktural suatu sistem sosial merupakan sebuah prosedur valid yang hanya diakui seperti penempatan *epos* pada — dengan menjaga suspensinya — perilaku sosial yang dimonitor secara refleksif. Dalam *epos* seperti itu, kita bisa membedakan tiga dimensi struktural sistem sosial yakni: signifikasi, dominasi dan legitimasi. Konotasi analisis sifat-sifat struktural diperlihatkan pada tabel di bawah. Teori pemberian kode (coding) yang diduga dalam kajian struktur signifikasi harus mempertimbangkan kemajuan-kemajuan luar biasa dalam semiotik yang telah dirintis selama dasawarsa terakhir ini. Sekaligus kita harus waspada terhadap hubungan antara semiotik dan strukturalisme dan kekurangan-kekurangan strukturalisme pada sisi analisis agensi manusia, Tanda-tanda 'ada' hanya sebagai media dan hasil proses komunikatif dalam interaksi. Konsepsi strukturalis tentang bahasa, bersama dengan pembahasan serupa tentang legitimasi, cenderung mengambil tanda-tanda sebagai sifat-sifat tertentu bertutur, dan menulis bukanlah menelaah dasar rekursifnya dalam mengkomunikasikan makna.

Struktur	Domain Teoritis	Tatanan Institusional
----------	-----------------	-----------------------

Signifikansi	Teori Pengkodean	Tatanan simbolis/mode wacana
Dominasi	Teori otorisasi sumberdaya Teori alokasi sumberdaya	Institusi politik Institusi ekonomi
Legitimasi	Teori regulasi normatif	Institusi legal

Struktur signifikansi selalu harus dipahami dalam kaitannya dengan dominasi dan legitimasi. Sekali lagi kondisi ini memberikan pengaruh kekuasaan yang luas dalam kehidupan sosial. Tentu saja ada posisi-posisi yang harus dicermati di sini. Jadi beberapa isu yang relevan telah dicuatkan oleh kritik Habermas terhadap Gadamer dan itulah yang memicu perdebatan-perdebatan. Diantaranya, Habermas mengkritik konsepsi Gadamer tentang 'tradisi' yang dipenuhi aspek linguistik atas kegagalannya memperlihatkan bahwa kerangka makna memasuki perbedaan kekuasaan. Kritik ini cukup kuat, namun Habermas berusaha -mengembangkan persoalan ini pada pengungkapan signifikansi bentuk komunikasi yang 'didistorsi' secara sistematis. Namun dia belum mampu mengintegrasikan konsep kekuasaan dan teori institusi secara memuaskan. 'Dominasi' tidaklah sama dengan struktur signifikansi 'yang didistorsi secara sistematis' karena dominasi — menurut saya - merupakan kondisi keberadaan kode-kode signifikansi. "Dominasi' dan 'kekuasaan' tidak hanya bisa dipertimbangkan hanya berdasarkan asimetri distribusi namun harus diakui ada dalam asosiasi sosial (atau maksud saya dalam tindakan manusia), Jadi — di sini kita juga harus mengakui implikasi-implikasi tulisan-tulisan Foucault - kekuasaan bukanlah fenomena yang berbahaya, bukan pula kemampuan 'mengatakan tidak' dan dominasi juga tidak bisa 'disoroti' dalam beberapa jenis masyarakat masa depan, sebagai aspirasi yang khas beberapa rangkaian pemikiran sosialis.

Konotasi-konotasi seperti apakah yang memberi prioritas pada semantik dibandingkan semiotik, dan bukannya sebaliknya? Konotasi-konotasi tersebut saya rasa bisa diungkapkan melalui perbandingan konsepsi makna strukturalis dan paska strukturalis di satu pihak dan di lain pihak perbandingan yang bisa diambil dari Wittgenstein. Menurut anggapan Saussure, ada 'perbedaan' fondasi teori makna sehingga tidak ada nilai-nilai positif yang hampir tak terelakkan lagi mengarah ke pandangan yang menekankan keunggulan semiotik. Bidang tanda, kisi-kisi makna diciptakan oleh hakikat perbedaan yang tertata yang menyusun kode-kode. 'Mundur ke kode' - yang sulit atau mustahil ada dalam dunia aktivitas atau peristiwa - merupakan taktik khas yang digunakan para penulis strukturalis dan paska strukturalis. Namun demikian, taktik 'mundur' semacam itu sama sekali tidak perlu jika kita memahami karakter relasional kode-kode yang menghasilkan makna pada tempat penataan praktek-praktek sosial, yakni kemampuan 'terus bekerja' dalam kegandaan konteks aktivitas sosial. Tentu saja inilah

penemuan yang dilakukan Wittgenstein sendiri, sekalipun ada pada latar belakang yang sangat berbeda, ketika dia mengabaikan beberapa parameter utama dalam tulisan-tulisan awalnya. Sebaliknya analisis terdahulu terhadap bahasa dan maknanya berada dalam situasi paradoks - semacam muslihat suku Indian merobohkan tangga setelah dinaiki- pandangan terakhir ini melanggar dasar praktek-praktek sosial rutin. Bahkan relasi-relasi semiotik yang paling rumit memiliki dasar dalam sifat-sifat semantik yang dihasilkan oleh sifat-sifat aktivitas sehari-hari yang ditentukan oleh aturan.

Dalam terminologi yang diperlihatkan pada tabel di atas 'tanda-tanda' yang disiratkan dalam 'signifikasi' hendaknya tidak disamakan dengan 'simbol-simbol'. Banyak penulis memperlakukan kedua istilah itu sama saja, namun saya menganggap simbol-simbol, yang disisipkan dalam urutan simbolis, sebagai satu dimensi utama *penggolongan' institusi-institusi. Simbol-simbol mengentalkan 'surplus makna' dalam karakter yang kental akan tanda-tanda; mereka menggabungkan kode-kode yang terutama kaya dalam berbagai bentuk asosiasi makna, yang bekerja di sepanjang sumbu metafora dan metonimi. Urutan simbolis dan mode-mode wacana terkait merupakan tempat kelembagaan utama ideologi. Namun demikian, dalam teori strukturasi ideologi bukanlah 'jenis' khusus urutan simbolik atau bentuk wacana. Kita tidak bisa memisahkan 'wacana ideologis' dengan 'ilmu', misalnya. 'Ideologi' hanya mengacu pada asimetri-asimetri dominasi yang menghubungkan signifikasi dengan legitimasi kepentingan-kepentingan setempat

Dari kasus ideologi tersebut kita bisa melihat bahwa struktur signifikasi hanya bisa dipisahkan secara analitis dari dominasi dan legitimasi. Dominasi tergantung pada mobilisasi dua jenis sumberdaya yang dapat dibedakan. Sumberdaya alokatif mengacu pada kemampuan-kemampuan - atau lebih tepatnya pada bentuk-bentuk kapasitas transformatif — yang memberikan komando atas barang-barang, obyek-obyek atau fenomena material. Sumberdaya otoritatif mengacu pada jenis-jenis kapasitas transformatif yang menghasilkan perintah atas orang-orang atau aktor-aktor. Beberapa bentuk sumberdaya alokatif (seperti bahan mentah, tanah, dsb.) mungkin tampak memiliki 'keberadaan riil' yang telah saya nyatakan bahwa sifat-sifat struktural secara keseluruhan tidak memiliki 'keberadaan nil' seperti itu. Maksudnya adalah dalam cara tertentu jelas terdapat 'keberadaan' ruang-waktu seperti itu. Namun 'materialitas'nya tidak mempengaruhi kenyataan bahwa fenomena seperti itu menjadi sumberdaya, istilah itu saya berlakukan di sini hanya bila berkaitan dengan proses strukturasi. Karakter transformasi sumberdaya secara logis setara dengan, maupun jelas terikat dengan, kesegeraan pada karakter kode-kode dan sangsi-sangsi normatif.

Klasifikasi tatanan institusional yang ditawarkan di atas tergantung pada penolakan apa yang kadang-kadang telah disebut konsep-konsep 'substantivis' institusi 'ekonomi', 'politik' dan institusi-institusi lain. Kita anggap hubungan-hubungan yang terlibat itu sebagai berikut:

S-D-L

Tatanan simbolis/mode wacana

D (auth/A)-S-L	Institusi politik
D(alloe) -S-L	Institusi ekonomi
L-D-S	Institusi legal

S = Signifikasi, D = Dominasi, L = Legitimasi

Dalam konsepsinya, kalangan substantivis menduga adanya diferensiasi institusional kongkrit berbagai tatanan itu. Maksudnya, misalnya ada anggapan bahwa 'ilmu politik' hanya ada dalam masyarakat yang memiliki bentuk-bentuk aparat negara yang jelas dan sebagainya. Namun karya para ahli antropologi secara cukup efektif memperlihatkan bahwa ada fenomena 'politik' - yang berkaitan dengan penataan hubungan-hubungan otoritas — dalam seluruh masyarakat. Hal yang sama berlaku pada tatanan-tatanan institusional yang lain. Kita terutama harus cermat dalam mengkonsep institusi 'ekonomi' kendati telah memperhitungkan bahwa kondisi ini tidak mensyaratkan keberadaan 'perekonomian' yang jelas telah terdiferensiasikan. Ada kecenderungan kuat dalam beberapa literatur ekonomi untuk membaca kembali konsep-konsep budaya tradisional yang hanya memiliki makna dalam konteks perekonomian tradisional. Institusi 'ekonomi' tidak dapat didefinisikan dengan tepat dengan cara umum seperti halnya pada perjuangan mendapatkan sumberdaya yang langka. Hal ini agaknya mendefinisikan kekuasaan hanya dengan mengacu pada perjuangan-perjuangan setempat. Yang merupakan ciri utama institusi 'ekonomi' bukanlah kelangkaan sumberdaya-sumberdaya seperti itu, yang dipusatkan pada perjuangan atau pembagian kawasan dalam hal pendistribusiannya. Namun, bidang institusi 'ekonomi' diberikan oleh peran konstitutif sumberdaya-sumberdaya alokatif dalam srukturisasi totalitas kemasyarakatan. Di sini perlu dikemukakan hal-hal yang patut mendapatkan perhatian. Jika ada anggapan bahwa seluruh masyarakat dihantui oleh kemungkinan kelangkaan benda, ada suatu anggapan bahwa konflik atas sumberdaya yang langka menciptakan motor utama perubahan sosial, seperti yang dijadikan anggapan paling tidak oleh beberapa versi materialisme historis dan juga di banyak teori non Marxis. Namun anggapan ini merupakan keinginan logis, yang biasanya tergantung pada bentuk yang baik dari penalaran fungsional dan salah ditilik dari sisi empiris.

6. Waktu, Tubuh, Perjumpaan

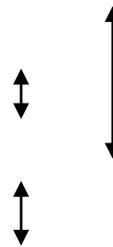
Sebagai penutup pemaparan pembuka singkat ini, kita kembali ke tema waktu dan sejarah. Sebagai keterbatasan *Dasein* dan 'ketak-terhinggaan munculnya keberadaan dari ketiadaan (*nothingness*)', waktu mungkin merupakan ciri paling membingungkan pada pengalaman manusia. Filsuf yang telah berusaha mengatasi persoalan ini dengan caranya yang paling mendasar adalah Heidegger, dan dialah yang menggunakan terminologi yang paling kabur yang berkaitan dengan ketiadaan. Namun waktu, atau konstitusi pengalaman dalam ruang-waktu, juga merupakan ciri yang lumrah dan jelas pada kehidupan manusia sehari-hari.

Duree kehidupan sehari-hari, diyakini perkataan ini tak berlebihan, bekerja pada sesuatu yang asing dari apa yang oleh Levi-Strauss disebut dengan '*retrerebb timi* (waktu yang bisa dibalik). Apakah waktu 'seperti itu' (apapun bentuknya) bisa dibalik, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian rutin kehidupan sehari-hari tidak memiliki arus satu arah untuk peristiwa dan kejadian rutin. Istilah 'reproduksi sosial', keberulangan (*recursiveness*) dan sebagainya menunjukkan karakter berulang kehidupan sehari-hari, kejadian rutin yang dibentuk berdasarkan persimpangan hari-hari dan musim yang terus merangkak (namun senantiasa kembali) . Kehidupan sehari-hari memiliki durasi, arus namun tidak menuju kemanapun; kata sifat 'sehari-hari' dan sinonimnya menunjukkan waktu di sini hanya terdiri dari pengulangan-pengulangan.

Duree pengalaman sehari-hari: waktu yang bisa dibalik'

Rentang kehidupan individu: Waktu yang tak bisa dibalik'

Durre longue institusi: 'waktu yang bisa dibalik'



Sebaliknya kehidupan individu tidaklah hanya terbatas namun tak bisa dibalik, 'menuju ke arah kematian.' 'Inilah kematian, mati dan mengetahui kematian itu. Inilah Janda Kulit Hitam, mati (Lowell). Dalam kasus ini waktu merupakan waktu tubuh manusia, suatu batas keberadaan yang cukup berbeda dengan penguapan ruang-waktu yang ada dalam durasi aktivitas sehari-hari. Kehidupan kita 'melewatkan' waktu yang tidak bisa diubah dengan melewati kehidupan organisme manusia ini. Kenyataan bahwa kita mengatakan 'siklus kehidupan' menyiratkan bahwa di sini juga ada unsur-unsut pengulangan. Namun siklus kehidupan itu benar-benar merupakan suatu konsep yang masuk ke dalam suksesi generasi-generasi dan dengan demikian ke dalam dimensi ketiga tempo ralitas yang diperlihatkan di atas. Inilah *duree* 'supra-individu' keberadaan jangka panjang institusi-institusi, *tongue duree* waktu institusional.

Waktu yang bisa dibalik dari institusi-institusi merupakan kondisi dan hasil praktek-praktek yang diorganisasikan dalam kontinuitas kehidupan sehari-hari, bentuk utama dualitas struktur. Namun sebagaimana yang telah saya kemukakan, tidaklah benar bila dinyatakan bahwa peristiwa rutin kehidupan sehari-hari merupakan 'pondasi' tempat dibangunnya bentuk-bentuk institusional organisasi kemasyarakatan dalam ruang-waktu. Namun, masing-masing memasuki ajang pembentukan satu sama lain, ketika mereka masuk ke dalam pembentukan diri pelaku (*acting self*) itu sendiri. Seluruh sistem sosial, betapapun besar atau luasnya, mengekspresikan dan diekspresikan dalam kejadian rutin kehidupan sosial sehari-hari, yang menjadi perantara sifat-sifat fisik dan sensoris tubuh manusia.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut sangatlah penting bagi ide-ide yang dikemukakan dalam bagian-bagian mendatang buku ini. Tubuh manusia merupakan 'lokus' diri yang aktif, namun diri itu sendiri jelas bukanlah sekadar perluasan karakteristik fisik organisme pembawanya.

D. KESIMPULAN

Ada dua pendekatan yang kontras bertentangan, dalam memandang realitas sosial. Pertama, pendekatan yang terlalu menekankan pada dominasi struktur dan kekuatan sosial (seperti, fungsionalisme Parsonian dan strukturalisme, yang cenderung ke obyektivisme). Kedua, pendekatan yang terlalu menekankan pada individu (seperti, tradisi hermeneutik, yang cenderung ke subyektivisme). Menghadapi dua pendekatan yang kontras berseberangan tersebut, Anthony Giddens tidak memilih salah satu, tetapi merangkum keduanya lewat teori strukturasi. Lewat teori strukturasi, Giddens menyatakan, kehidupan sosial adalah lebih dari sekadar tindakan-tindakan individual. Namun, kehidupan sosial itu juga tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial.

Menurut Giddens, human agency dan struktur sosial berhubungan satu sama lain. Tindakan-tindakan yang berulang-ulang (repetisi) dari agen-agen individual-lah yang mereproduksi struktur tersebut. Tindakan sehari-hari seseorang memperkuat dan mereproduksi seperangkat ekspektasi. Perangkat ekspektasi orang-orang lainlah yang membentuk apa yang oleh sosiolog disebut sebagai "kekuatan sosial" dan "struktur sosial." Hal ini berarti, terdapat struktur sosial – seperti, tradisi, institusi, aturan moral—serta cara-cara mapan untuk melakukan sesuatu. Namun, ini juga berarti bahwa semua struktur itu bisa diubah, ketika orang mulai mengabaikan, menggantikan, atau mereproduksinya secara berbeda.

Dualitas Struktur dan Agency

Dalam pandangan Giddens, terdapat sifat dualitas pada struktur. Yakni, struktur sebagai medium, dan sekaligus sebagai hasil (outcome) dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (recursively). Maka properti-properti struktural dari suatu sistem sosial sebenarnya tidak berada di luar tindakan, namun sangat terkait dalam produksi dan reproduksi tindakan-tindakan tersebut.

Struktur dan agency (dengan tindakan-tindakannya) tidak bisa dipahami secara terpisah. Pada tingkatan dasar, misalnya, orang menciptakan masyarakat, namun pada saat yang sama orang juga dikungkung dan dibatasi (constrained) oleh masyarakat.

Struktur diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui tindakan-tindakan agen. Sedangkan tindakan-tindakan itu sendiri diberi bentuk yang bermakna (meaningful form) hanya melalui

kerangka struktur. Jalur kausalitas ini berlangsung ke dua arah timbal-balik, sehingga tidak memungkinkan bagi kita untuk menentukan apa yang mengubah apa. Struktur dengan demikian memiliki sifat membatasi (constraining) sekaligus membuka kemungkinan (enabling) bagi tindakan agen.

Kesadaran Diskursif, Kesadaran Praktis, dan Motif/Kognisi Tak sadar

Dalam teori strukturasi, si agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran:

1. Kesadaran diskursif (discursive consciousness). Yaitu, apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (awareness) yang memiliki bentuk diskursif.
2. Kesadaran praktis (practical consciousness). Yaitu, apa yang aktor ketahui (percayai) tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Namun hal itu tidak bisa diekspresikan si aktor secara diskursif. Bedanya dengan kasus ketidaksadaran (unconscious) adalah, tidak ada tabir represi yang menutupi kesadaran praktis.
3. Motif atau kognisi tak sadar (unconscious motives/cognition). Motif lebih merujuk ke potensial bagi tindakan, ketimbang cara (mode) tindakan itu dilakukan oleh si agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas. Sebagian besar dari tindakan-tindakan agen sehari-hari tidaklah secara langsung dilandaskan pada motivasi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society-Outline Of The Theory Of Structuration*, Polity Press.

Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, New York: McGraw-Hill, 2003, p.244—257

<http://sharingtheory.blogspot.com/2009/04/sejarah-strukturasi.html>

Subuki, Makyun. 2006. *Komunikasi dalam Interaksionisme Simbolis, Strukturasi, dan Konvergensi*. (online), (<http://tulisanmakyun.blogspot.com/2008/02/teori-komunikasi-29.html>, diakses 01 Maret 2008)

Rusmadi. 2008. *Krisis Lingkungan Dalam Bingkai Teori Strukturasi: Antara Governance dan Governmentality Lingkungan*. (online), (http://rusmadi-rusmadi.blogspot.com/2008/02/artikel_1848.html, diakses 01 Maret 2008)

<http://yearrypanji.wordpress.com/2008/04/15/teori-adaptif-strukturasi/>

<http://satriabulan.blogspot.com/2008> - yayasan satria bulan